

FONEM VOKAL BAHASA JAWA KUNA DAN ALOFON-ALOFONNYA

Marsono

Abstrak

Bahasa Jawa Kuna seperti bahasa yang lain mempunyai sistem bunyi dan fonem sendiri. Fonem vokalnya berjumlah 10 buah, yaitu: /i, i, u, u, e, ê, ö, o, a, a/. Kesepuluh fonem vokal itu dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata. Alofon sebagai realisasi fonem, perwujudannya ditentukan oleh distribusi lingkungannya. Dalam distribusi suku kata terbuka dengan suku kata tertutup kadang-kadang alofonnya sering tidak sama.

1. Pengantar

Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia dalam masyarakat terbentuk dari fonem-fonem yang berupa bunyi-bunyi. Setiap bahasa mempunyai sistem fonem dan sistem bunyi yang berbeda. Bahasa Jawa kuno sebagai alat komunikasi masyarakat Jawa abad ke 9—15, periode sebelum datangnya agama Islam di Jawa (Uhlenbeck, 1964:108) mempunyai sistem fonem dan sistem bunyi yang berbeda, baik dengan bahasa Jawa sekarang maupun dengan bahasa daerah yang lain.

Ahli-ahli yang telah menyinggung fonem-fonem bahasa Jawa Kuna, di antaranya, Prawirasuganda dan Sauni (1954:11-26); Zoetmulder dan Poedjawijatna (1961:11-14); Mardiwarsito dan Harimurti Kridalaksana (1964:28-38); dan Marsono (1993/1994). Keenam ahli yang pertama menyinggung fonem bahasa Jawa Kuna dalam uraian tata bahasa Jawa Kuna. Perbedaan fonem dengan huruf atau abjad dalam ketiga karya yang pertama tidak dibedakan secara jelas. Yang terakhir khusus mendeskripsikan sistem konsonan dalam bahasa Jawa Kuna. Uraian tentang sistem vokal dan alofon-alofonnya dalam bahasa Jawa Kuna belum pernah dilakukan.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan sistem fonem vokal dan alofon-alofon bahasa Jawa Kuna, meliputi: perbendaharaan fonem vokal, distribusi setiap fonem vokal, dan kemungkinan alofon-alofonnya. Pasangan minimal dan morfofonemik meliputi segala kemungkinan perubahan fonem sebagai akibat bergabungnya morfem dengan morfem dalam pembentukan kata tidak akan disinggung.

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori struktural, seperti di antaranya dikerjakan oleh Uhlenbeck (1949), Hockett (1958), Soepomo Poedjo-soedarmo dkk. (1979, dan Ramlan (1987a, 1987b). Teori ini dipilih karena sesuai dengan keadaan bahasa Jawa Kuna yang sudah tidak terpakai. Struktural dalam arti bahwa setiap unsur fonem vokal dalam satuan kebahasaan akan dilihat dalam relasi, baik secara struktural maupun secara sistemis dengan unsur fonem yang lain.

Setiap unsur fonem vokal bahasa Jawa Kuna sebagai pendukung struktur akan dilihat dalam kaitan kebersamaan dengan fonem yang lain bukan sebagai benda-benda individual. Misalnya, identitas fonem /a/ akan dilihat kemungkinan hubungan secara struktural horizontal dan hubungan oposisional vertikal dengan fonem vokal yang lain dalam suatu kata (Hyman, 1975: 60-61). Fonem-fonem vokal itu lebih lanjut akan diklasifikasikan berdasarkan tempat dan cara jika diartikulasikan. Alofon-alofonnya akan dicari melalui distribusi dalam kata.

Data yang ada dalam tulisan ini di antaranya diambil dari *Kitab Peladjaran Bahasa Djawa Kuna Djilid I* (Prawirasuganda dan S. Sauni, 1954), *Bahasa Parwa Tatabahasa Djawa Kuno I Bentuk Kata* (Zoetmulder dan Poedjawijatna, 1961), *Struktur Bahasa Jawa Kuna* (Mardiwarsito dan Harimurti Kridalaksana, 1978), *Kamus Jawa Kuna (Kawi) - Indonesia* (Mardiwarsito, 1978),

dan *Old Javanese - English Dictionary* (Zoetmulder, 1982).

2. Vokal Bahasa Jawa Kuna dan Alofon-alofonnya

Fonem vokal bahasa Jawa Kuna berjumlah sepuluh buah, yaitu: /i, i, e, ê, ö, a, a, u, u, o/. Kesepuluh fonem vokal tersebut berdasarkan ketinggian lidah pada waktu diucapkan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu vokal tinggi /i, i, u, u/; vokal madya /e, ê, ö, o/; dan vokal rendah /a, a/. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak sewaktu fonem vokal itu diucapkan dapat dikelompokkan menjadi tiga juga, yaitu: vokal depan /i, i, e/; vokal tengah /ê, ö, a, a/; dan vokal

ku kata terbuka. Alofon dari kesepuluh fonem vokal tersebut berdasarkan distribusinya akan diberikan di bawah. Urutan uraian disesuaikan dengan ketinggian lidah seperti terlihat dalam bagan satu.

1. Vokal Tinggi

Fonem vokal tinggi dalam bahasa Jawa Kuna berjumlah empat, yaitu fonem vokal tinggi depan tak bulat tertutup /i/, /i/ dan tinggi belakang depan bulat tertutup /u/, /u/. Disebut vokal depan tinggi tak bulat tertutup karena fonem /i/, /i/ realisasi alofonnya diucapkan dengan meninggikan bagian depan lidah, bentuk bibir dalam keadaan tak bulat, dan striktur dalam keadaan tertutup.

Bagan 1
Fonem Vokal Bahasa Jawa Kuna

		Bagian Lidah yang Bergerak				
		Depan	Tengah	Belakang		
Ketinggian lidah	Tinggi	i i		u u	Tertutup	Striktur (Jarak lidah dengan langit-langit)
	Madya	e		o	Semi tertutup	
			ê ö		Semi terbuka	
	Rendah		a a		Terbuka	
		Tak bulat		Bulat		
		Bentuk bibir				

belakang /u, u, o/. Berdasarkan jarak lidah dengan langit-langit atau striktur sewaktu fonem vokal itu diucapkan dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: vokal tertutup /i, i, u, u/; semi tertutup /e, o/; semi terbuka /ê, ö/; dan terbuka /a, a/. Berdasarkan bentuk bibir waktu fonem vokal diucapkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu: vokal tak bulat /i, i, e, ê, ö, a, a/ dan vokal bulat /u, u, o/. Bagan kesepuluh fonem vokal berdasarkan empat pembagian itu terlihat dalam bagan satu berikut.

Fonem vokal seperti juga fonem konsonan bersifat abstrak. Yang terucap dan terdengar oleh telinga adalah bunyi yang disebut alofon atau varian. Realisasi alofon atau varian sebuah fonem berbeda-beda menurut distribusi dan lingkungannya. Suatu fonem vokal yang berada pada suku kata tertutup alofonnya sering tidak sama dengan fonem vokal yang berada pada su-

ku kata terbuka. Yang kedua, disebut vokal belakang tinggi bulat tertutup karena fonem /u/, /u/ realisasi alofonnya diucapkan dengan meninggikan bagian belakang lidah, bentuk bibir dalam keadaan bulat, serta striktur dalam keadaan tertutup. Alofon setiap fonem itu menurut distribusi dan lingkungannya seperti di bawah ini.

a. Alofon vokal tinggi /i/

Fonem vokal tinggi depan /i/ mempunyai dua alofon. Pertama diucapkan dengan cara meninggikan bagian depan lidah, bentuk bibir dalam keadaan tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit dekat sehingga strikturnya tertutup, yang terjadi bunyi [i]. Kedua diucapkan dengan bagian depan lidah diletakkan dalam posisi lebih rendah sedikit daripada alofon [i], bentuk bibir dalam keadaan tidak bulat, jarak lidah dengan

langit-langit agak dekat sehingga strikturnya semi-tertutup, yang terjadi adalah bunyi [l]. Ketinggian lidah bagian depan dalam mengucapkan bunyi [l] ini hampir sama dengan ketinggian lidah dalam mengucapkan bunyi [e]. Perbedaannya, posisi ketinggian lidah dalam mengucapkan [e] sedikit lebih rendah.

1) Alofon [l]

Alofon [l] muncul jika /l/ berdistribusi pada suku kata terbuka atau tertutup, seperti dalam kata berikut:

ilu [ilu] 'ikut' *dami* [dami] 'jerami'
dina [dina] 'hari' *hati* [hati] 'hati'
cinta [cinta] 'pikiran' *cit* [cit] 'akal'
timba [timba] 'timba' *tis* [tis] 'dingin'

2) Alofon [l̥]

Alofon [l̥] muncul jika /l/ berdistribusi pada suku kata tertutup, contoh:

kunir [kunl̥r] 'kunyit' *wis* [wls] 'sudah'
lalis [lalls] 'kejam' *sih* [slh] 'kasih'
balik [ball̥?] 'kembali' *ris* [rls] 'halus'

b. Alofon vokal tinggi /i/

Fonem vokal tinggi depan /i/ mempunyai dua alofon. Pertama, diucapkan dengan cara meninggikan bagian depan lidah, bentuk bibir dalam keadaan tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit dekat sehingga strikturnya tertutup, yang terjadi bunyi [i]. Kedua, diucapkan dengan bagian depan lidah diletakkan dalam posisi lebih rendah sedikit daripada alofon [i], bentuk bibir dalam keadaan tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak dekat sehingga strikturnya semi-tertutup, yang terjadi bunyi [i̥]. Posisi ketinggian lidah dalam mengucapkan alofon vokal /i/ sedikit lebih tinggi daripada alofon vokal /i̥/.

1) Alofon [i̥]

Alofon [i̥] muncul jika /i/ berdistribusi pada suku kata terbuka atau tertutup, seperti:

jīwa [jīwa] 'jiwa' *narī* [narī] 'wanita'
līna [līna] 'hilang' *sakī* [sakī] 'sahabat'
hīna [hīna] 'uruk' *nadī* [nadī] 'sungai'
jīrna [jīrna] 'cela'
dīpta [dīpta] 'cahaya'
kīrti [kīrti] 'amal'

2) Alofon [i]

Alofon [i] muncul jika /i/ berdistribusi pada suku kata tertutup, contoh:

hīr [hīr] 'tarik' *wīrya* [wīrya] 'berani'
īs'wara [īs'wara] 'Siwa'
parīksa [parīksa] 'periksa'
dīrgha [dīrgha] '
dīksita [dīksita] 'disiplin'

c. Alofon vokal tinggi /u/

Fonem vokal tinggi belakang /u/ mempunyai dua alofon. Pertama, diucapkan dengan cara meninggikan bagian belakang lidah, bentuk bibir dalam keadaan bulat, jarak bagian belakang lidah dengan langit-langit dekat sehingga strikturnya tertutup, yang terjadi bunyi [u]. Kedua, diucapkan dengan bagian lidah belakang diletakkan dalam posisi lebih rendah sedikit daripada alofon [u], bentuk bibir dalam keadaan bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak dekat sehingga strikturnya semi tertutup, yang terjadi bunyi [u̥]. Ketinggian lidah bagian belakang dalam mengucapkan bunyi [u] ini hampir sama dengan ketinggian lidah dalam mengucapkan bunyi [o]. Perbedaannya, posisi ketinggian lidah dalam mengucapkan bunyi [o] sedikit lebih rendah.

1) Alofon [u̥]

Alofon [u̥] muncul jika /u/ berdistribusi pada suku kata terbuka atau tertutup, contoh:

ulah [ulah] 'perbuatan' *damu* [damu] 'tiup'
udara [udara] 'perut' *caru* [caru] 'campur'
bhuja [bhuja] 'lengan' *tiru* [tiru] 'tiru'
tumbas [tumbas] 'beli'
rungki [run̥ki] 'sarung keris'
pundak [pun̥dak] 'pundak'

Alofon [u] dari fonem /u/ juga muncul pada suku kata tertutup yang mempunyai nilai rasa, seperti:

duh [duh] 'aduh'
aduh [aduh] 'aduh'

2) Alofon [u]

Alofon [u] muncul jika /u/ berdistribusi pada suku kata tertutup, contoh:

ayun [ayUn] 'lepas' *bhukti* [bhUkti] 'makanan'
duk [dU?] 'ijuk' *durjana* [dUrjana] 'jahat'
gêlung [gêlUn] 'sanggul' *puspita* [pUspita] 'bunga'

d. Alofon vokal tinggi /ū/

Fonem vokal tinggi belakang /ū/ mempunyai dua alofon. Pertama, diucapkan dengan meninggikan bagian belakang lidah, bentuk bibir dalam keadaan bulat, jarak bagian belakang lidah dengan langit-langit dekat sehingga strikturnya tertutup, yang terjadi bunyi [ū]. Kedua, diucapkan dengan bagian lidah belakang diletakkan dalam posisi lebih rendah sedikit daripada alofon [ū], bentuk bibir dalam keadaan bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak dekat sehingga strikturnya semi tertutup, yang terjadi bunyi [Ū]. Ketinggian lidah bagian belakang dalam mengucapkan bunyi [Ū] dan [ū] sedikit lebih tinggi daripada [u] dan [U].

1) Alofon [ū]

Alofon [ū] muncul jika /ū/ berdistribusi pada suku kata terbuka, contoh:

jūti [jūti] 'cepat' *sibū* [sibū] 'mandi'
kūla [kūla] 'tepi' *rēmpū* [rēmpū] 'hancur'
mūsika [mūsika] 'tikus' *dudū* [dudū] 'bukan'
mūla [mūla] 'akar' *rurū* [rurū] 'gugur'

2) Alofon [Ū]

Alofon [Ū] muncul jika /ū/ berdistribusi pada suku kata tertutup, seperti :

tūt [tŪt] 'turut' *alūm* [alŪm] 'layu'
sūp [sŪp] 'masuk' *arūm* [arŪm] 'harum'
mūrti [mŪrti] 'penjelmaan' *tambū* [tambŪ] 'sekapur siri'
pūrwaka [pŪrwaka] 'permulaan' *turūn* [turŪn] 'turun'

2. Vokal Madya

Fonem vokal madya dalam bahasa Jawa Kuna berjumlah empat buah, yaitu vokal madya depan tak bulat semi-tertutup /e/, vokal madya tengah tak bulat semi-tertutup /ê, ô/, dan vokal madya belakang bulat semi-tertutup /o/. Alofon keempat fonem itu menurut distribusi dan lingkungannya seperti terlihat di bawah ini.

a. Alofon vokal madya /e/

Fonem vokal madya depan /e/ mempunyai dua alofon. Pertama, diucapkan dengan cara meletakkan bagian depan lidah dalam posisi madya, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak dekat sehingga strikturnya semi-tertutup, yang

terjadi bunyi [e]. Ketinggian lidah bagian depan dalam mengucapkan bunyi [e] ini sedikit lebih rendah daripada bunyi [i]. Kedua, diucapkan dengan cara meletakkan bagian depan lidah dalam posisi madya, tetapi lebih rendah sedikit daripada bunyi [e], bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya semi-tertutup, yang terjadi adalah bunyi [ɛ].

1) Alofon [e]

Alofon [e] dapat muncul apabila /e/ berdistribusi pada suku kata terbuka atau tertutup, contoh:

ena [ena] 'agar' *luse* [luse] 'turun'
hema [hema] 'emas' *made* [made] 'pendapa'
cetana [cetana] 'akal' *bale* [bale] 'bangsal'
kewala [kewala] 'hanya' *sare* [sare] 'lereng'
pendah [pendah] 'indah' *wes'ma* [wesma] 'rumah'
gempor [gempor] 'gempor' *rempong* [rempong] 'pincang'

2) Alofon [ɛ]

Alofon [ɛ] dapat muncul apabila /e/ dalam distribusi terbuka atau tertutup, contoh:

ceti [cɛti] 'dayang-dayang' *celeng* [cɛlɛŋ] 'celeng'
hetu [hɛtu] 'sebab' *bebek* [bɛbɛ?] 'itik'
ewer [ɛwɛr] 'sebar' *dedel* [dɛdɛl] 'lepas'
wet [wɛt] 'sebab' *raden* [radɛn] 'gelar'
hertali [hɛrtali] 'air terjun'
waneh [wanɛh] 'yang lain'
jengkel [jɛŋkɛl] 'lumpuh' *rendeng* [rɛndɛŋ] 'jamur'

b. Alofon vokal madya /ê/

Fonem vokal madya tengah /ê/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu diucapkan dengan cara meletakkan bagian tengah lidah dalam posisi madya, bentuk bibir tidak bulat, jarak bagian tengah lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya semi-tertutup, yang terjadi adalah bunyi [ê]. Alofon [ê] ini bisa terjadi apabila distribusi pada suku kata terbuka atau tertutup, seperti:

êbun [êbun] 'embun' *lawê* [lawê] 'lama'
bêcik [bêcɪ?] 'baik' *rêngê* [rêŋê] 'dengar'
hêmas [hêmas] 'êmas' *gêgê* [gêgê] 'percaya'

drês [drês] 'deras' *cangkêm* [caŋkêm] 'mulut'
êndut [êndUt] 'lumpur' *gamêl* [gamêl] 'pegang'
ênti [ênti] 'habis' *halêp* [halêp] 'indah'

c. Alofon vokal [ö]

Fonem vokal madya tengah panjang /ö/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu diucapkan dengan cara meletakkan bagian tengah lidah dalam posisi madya, bentuk bibir tidak bulat, jarak bagian tengah lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya semi-terbuka, yang terjadi adalah bunyi [ö]. Alofon [ö] diucapkan lebih panjang daripada [ê] dan dapat terjadi apabila berdistribusi pada suku kata terbuka atau tertutup, contoh:

ösö [ösö] 'lahir' *hênö* [hênö] 'celup'
pöyêh [pöyêh] 'kencing' *parö* [parö] 'dekat'
sösêr [sösêr] 'putar' *lêyö* [lêyö] 'licin'
göng [gön] 'besar' *ingöt* [iŋöt] 'ingat'
pöngpöng [pöŋpöŋ] 'giat' *kêtör* [kêtör] 'gemetar'

d. Alofon vokal madya /o/

Fonem vokal madya belakang /o/ mempunyai dua alofon. Pertama, diucapkan dengan cara meletakkan bagian belakang lidah dalam posisi madya, bentuk bibir bulat, jarak bagian belakang lidah dengan langit-langit agak dekat sehingga strikturnya semi tertutup, yang terjadi adalah bunyi [o]. Kedua, diucapkan dengan cara meletakkan bagian belakang lidah dalam posisi madya, tetapi lebih rendah sedikit daripada bunyi [o], bentuk bibir bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya semi-terbuka, yang terjadi adalah bunyi [□].

1) Alofon [o]

Alofon [o] ini dapat muncul apabila /o/ berdistribusi pada suku kata terbuka atau tertutup, contoh:

olan [olan] 'ulat siwo' *siwo* [siwo] 'canda'
pora [pora] 'rakyat' *jêro* [jêro] 'dalam'
soma [soma] 'bulan' *kapo* [kapo] 'jadi'
lolita [lolita] 'gelisah' *go* [go] 'lembu'
mokta [mokta] 'bebas' *bhoh* [bhoh] 'mari'
gosti [gosti] 'rapat' *op* [op] 'peduli'
bhokta [bhokta] 'penikmat'
hop [hop] 'hop' (kata seru)

2) Alofon [O]

Alofon [O] dapat muncul apabila /o/ berdistribusi pada suku kata terbuka atau tertutup, contoh:

kori [kOri] 'pintu' *kokoh* [kOkOh] 'nasi kuah'
yoni [yOni] 'kesuburan' *rondon* [rOndOn] 'daun'
moni [mOni] 'diam' *têgor* [têgOr] 'tebang'
kontên [kOntên] 'pintu' *cor* [cOr] 'sumpah'
tonton [tOntOn] 'lihat' *pingsor* [piŋsOr] 'ke bawah'
botrawi [bOtrawi] 'dinding batu' *gêpok* [gêpO?] 'sentuh'

3. Vokal Rendah

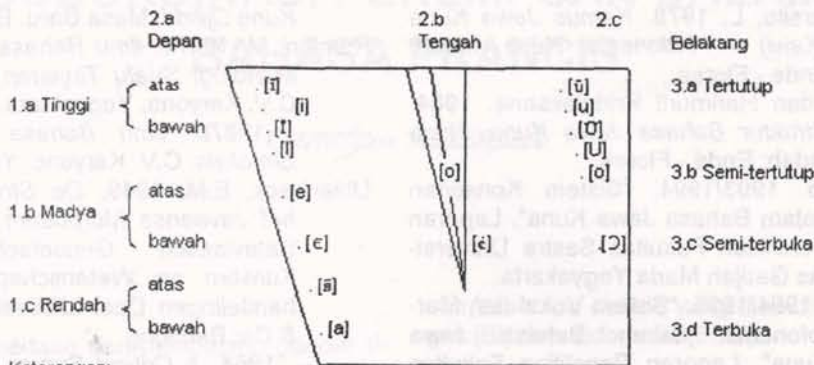
Fonem vokal rendah dalam bahasa Jawa Kuna berjumlah dua, yaitu vokal rendah tengah tidak bulat terbuka pendek /a/ dan vokal rendah tengah tidak bulat semi terbuka panjang /ā/. Disebut vokal rendah tengah tidak bulat terbuka karena fonem /a/ realisasi alofonnya diucapkan dengan meletakkan bagian depan lidah dalam posisi rendah ke tengah, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit jauh sehingga strikturnya terbuka, yang terjadi bunyi [a]. Kedua, disebut vokal rendah tengah tidak bulat semi-terbuka karena fonem /ā/ realisasi alofonnya diucapkan dengan meletakkan bagian depan lidah dalam posisi rendah ke tengah, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya semi-terbuka, yang terjadi adalah bunyi [ā]. Alofon kedua fonem itu menurut distribusinya seperti di bawah ini.

a. Alofon vokal rendah /a/

Fonem vokal rendah tengah /a/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu diucapkan dengan cara meletakkan bagian depan lidah dalam posisi rendah ke tengah, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit jauh sehingga strikturnya terbuka, yang terjadi bunyi [a]. Alofon [a] ini dapat terjadi dalam distribusi suku kata terbuka atau tertutup, contoh:

aba [aba] 'suara' *cora* [cora] 'pencuri'
bahu [bahu] 'pundak' *dewa* [dewa] 'dewa'

Bagan 2
Alofon Bahasa Jawa Kuna



Keterangan:
1 = Tinggi rendah lidah
2 = Bagian lidah yang bergerak
3 = Striktur (jarak lidah dengan langit-langit)

- acala* [acala] 'gunung' *karna* [karna] 'telinga'
- sah* [sah] 'pisah'
- mihat* [mihat] 'melihat'
- jampi* [jampi] 'obat' *lêmah* [lêmah] 'bumi'
- nandaka* [nandaka] 'berkah' *wilah* [wilah] 'bilah'

b. Alofon vokal rendah /ā/

Fonem vokal rendah tengah /ā/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu diucapkan dengan cara meletakkan bagian depan lidah dalam posisi rendah ke tengah, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya semi-terbuka, yang terjadi adalah bunyi [ā]. Alofon [ā] dapat muncul apabila fonem /ā/ berdistribusi pada suku kata terbuka atau tertutup, contoh:

- jāta* [jāta] 'matahari' *kalā* [kalā] 'jerat'
- lāwan* [lāwan] 'dengan' *nanā* [nanā] 'hancur'
- mānasa* [mānasa] 'hati' *usadhā* [usadhā] 'obat'
- ādi* [ādi] 'pertama' *ulā* [ulā] 'ular'
- rāt* [rāt] 'dunia' *manāng* [manāng] 'emas'
- kānti* [kānti] 'cahaya' *hēmās* [hēmās] 'emas'
- bhāskara* [bhāskara] 'matahari' *sāksāt* [sāksāt] 'jelas'
- kārmuka* [kārmuka] 'busur' *awās* [awās] 'terang'

Dari uraian fonem-fonem vokal beserta alofon-alofonnya di atas dapat dibuat bagan alofon bahasa Jawa Kuna seperti dalam bagan dua berikut.

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa jumlah fonem vokal dalam bahasa Jawa Kuna ada 10 buah. Kesepuluh fonem itu dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata. Kemungkinan alofon-alofon kesepuluh fonem itu dapat dibuat ringkasan seperti dalam bagan 3 di bawah ini.

Bagan 3
Vokal dan Alofon Bahasa Jawa Kuna dalam Distribusi

Fonem Vokal	Alofon	
	Suku terbuka	Suku tertutup
Tinggi	/i/	[i]
		[ɪ]
	/ɪ/	[ɪ]
		[ɪ]
	/i/	[i]
Madya	/e/	[e]
		[ɛ]
	/e/	[ɛ]
		[ɛ]
	/e/	[ɛ]
Rendah	/ā/	[ā]
	/ā/	[ā]

Daftar Pustaka

Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. Macmillan Publishing Co., INC: New York.
Hyman, Larry M. 1975. *Phonology Theory and Analysis*. Holt, Rinehart and Winston: NewYork Chicago San

- Francisco Atlanta Dallas Montreal
Toronto London Sydney.
- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) - Indonesia Nusa Indah: Ende - Flores*.
- dan Harimurti Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Nusa Indah: Ende - Flores.
- Marsono. 1993/1994. "Sistem Konsonan dalam Bahasa Jawa Kuna". Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- . 1994/1995. "Sistem Vokal dan Morfonemik dalam Bahasa Jawa Kuna". Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo dkk., Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*.
- Prawirasuganda, A. dan S. Sauni. 1954. *Kitab Peladjaran Bahasa Djawa Kuna Djilid I*. Masa Baru: Bandung.
- Ramlan, M. 1987a. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. C.V. Karyono: Yogyakarta.
- . 1987b. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. C.V. Karyono: Yogyakarta.
- Uhlenbeck, E.M. 1949. *De Structuur van het Javaanse Morpheem*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Verhandelingen Deel LXXVIII, A.C. Nic & Co: Bandung.
- . 1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. Martinus Nijhoff: 's-Gravenhage.
- Zoetmulder, P.J. dan I.R. Poedjawijatna. 1961. *Bahasa Parwa Tatabahasa Djawa Kuno I Bentuk Kata*. Obor: Djakarta.
- . 1982. *Old Javanese - English Dictionary*. Martinus Nijhoff: 's-Gravenhage.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1																				
2																				
3																				
4																				
5																				
6																				
7																				
8																				
9																				
10																				
11																				
12																				
13																				
14																				
15																				
16																				
17																				
18																				
19																				
20																				